



Available online:

<http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>

Arabi : Journal of Arabic Studies, 2 (2), 2017, 197-211

DOI: <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v2i2.46>

“MADĀRIJ AL-DURŪS AL-‘ARABIYAH” KARYA KH BASORI ALWI : ANALISIS BUKU DAN PEMANFAATANNYA DI PONDOK PESANTREN

R. Taufiqurrochman

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail : taufiq@uin-malang.ac.id

Abstract

The study aimed to analyze the book "Madārij al-Durūs al-'Arabiyyah" compiled by KH Basori Alwi, Head of Pesantren Ilmu al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang. This study show that the entire core component of the textbook content has been fulfilled. There is a preface in each volume as a proof of validation of the contents of the book. All validators gave a positive appreciation of the publication of the book. The main purpose of this book is reading mastery (qirāah), talking (muhādatsah), and writing (insya'). There is only a skill, listening, which is not available. However, listening skills have been represented in the Qur'an-Tajwid lesson. From the aspect of the foundation of the preparation of teaching materials, this book meets three principles of textbook development: (1) socio-cultural; (2) psychological; (3) language-education. From the methodological aspect, this book uses an eclectic method that combines various strategies. However, the prioritized methods are reading (qirāah), grammar and the translation (qawaid wa tarjamah). These methods include traditional methods because they still rely on the role of teacher (teacher centris).

Keywords: *textbook, KH Basori Alwi, madarij al-duruus al-'Arabiyyah*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyyah” yang disusun oleh KH Basori Alwi, Pimpinan Pesantren Ilmu al-Qur'an (PIQ). Hasil penelitian ini menunjukkan keseluruhan komponen inti dari isi buku ajar telah dipenuhi. Ada kata pengantar di setiap jilid sebagai bukti validasi isi buku. Semua validator memberi apresiasi positif atas terbitnya kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyyah”. Tujuan utama kitab ini adalah penguasaan skill membaca (qiraah), bercakap (muhadatsah), dan menulis (insya’). Hanya kemampuan mendengar yang tidak tampak di dalam materi ajar. Tetapi, *skill* mendengar telah terwakili pada pelajaran al-Qur'an-Tajwid. Dari aspek landasan (asas) penyusunan materi ajar, kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyyah” ini memenuhi 3 (tiga) asas pengembangan buku ajar, yakni: (1) sosial-budaya (ijtima’i-tsaqafi); (2) psikologis (nafsi); (3) bahasa-pendidikan (lughawi-tarbawi). Dari aspek metode, kitab ini menggunakan metode eklektik yang menggabungkan berbagai strategi. Tetapi, metode yang diprioritaskan adalah metode membaca (*qirāah*), lalu metode qawaid dan metode terjemah (*qawā'id wa tarjamah*). Ketiga metode ini termasuk metode tradisional karena masih mengandalkan peran guru (*teacher centris*).

Kata Kunci: buku ajar, KH Basori Alwi, madarij al-duruus al-‘Arabiyyah

Pendahuluan

Problem yang sering dihadapi guru bahasa Arab di Indonesia adalah memilih bahan ajar yang tepat bagi para siswa, terutama di tingkat pemula, apalagi mereka *native speaker* dan posisi bahasa Arab masih sebagai bahasa asing. Oleh karena itu, perlu adanya hasil-hasil analisis terhadap bahan ajar agar diketahui gambaran lengkap tentang materi ajar yang tepat agar sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab.

Bahan ajar bahasa Arab adalah materi pelajaran yang menggabungkan antara keterampilan dan faktor sikap, yang disusun secara sistematis sehingga dapat digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Taufiqurrahman, 2011, Ma'arif, 2017) Buku bahasa Arab yang ideal adalah buku yang dikembangkan berdasarkan 3 asas, yaitu: asas sosial-budaya, asas psikologi, dan asas kebahasaan dan pendidikan (Hamid & dkk, 2008) Selain itu, buku ajar bahasa Arab harus memenuhi 3 prinsip, yaitu: prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan (Gafur, 1994).

Berdasarkan definisi, asas dan prinsip di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis buku ajar berjudul “Madarij al-Duruus al-‘Arabiyah” karya KH Basori Alwi. Buku ini disusun pada tahun 1950 dan hingga kini masih digunakan sebagai buku wajib dalam pembelajaran bahasa Arab, utamanya di Pesantren Ilmu al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang yang diasuh oleh KH Basori Alwi. Artinya, lebih dari setengah abad buku ini menjadi bahan ajar standar bagi siswa/santri pemula yang ingin belajar bahasa Arab.

Pada tahun 1976, buku “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” ini pernah ditetapkan sebagai buku ajar untuk Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) oleh Departemen Agama RI di seluruh Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam No. Kep/D III/140/76, pada tanggal 14 Juni 1976. Sejak saat itu, buku ini populer dan menjadi buku wajib di Madrasah Ibtidaiyah Negeri.

Melihat perjalanan sejarah buku “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” sejak disusun hingga saat ini, maka dapat dikatakan bahwa buku ini merupakan buku klasik dan buku perintis yang disusun secara sistematis untuk level pemula di masa awal pembelajaran bahasa di Indonesia, sehingga tidak berlebihan, jika di tahun 2014 lalu, King Abdullah bin Abdulaziz International Center for the Arabic Language (KAICAL) menobatkan KH Basori Alwi sebagai tokoh bahasa Arab atas kontribusinya dalam mensyiarkan bahasa Arab dan al-Qur'an di Indonesia. Prestasi dan karyanya ini menjadi faktor utama peneliti dalam menganalisis isi buku ini untuk mengetahui potensinya. Sebab, buku yang baik harus sesuai potensi siswa yang akan mempelajarinya. Oleh karenanya, perlu analisis komprehensif terhadap isi buku dari aspek linguistik, non-linguistik atau sosial-kultural, dan analisis edukatif (Asrofi, 1998).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena lebih menekankan pada pengumpulan data yang bersifat kualitatif, tidak berbentuk angka (Patton, 2009) karena obyek kajian penelitian ini adalah buku teks, yakni kitab berjudul “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” karya KH Basori Alwi. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dalam pemaparan data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan (Prastowo, 2011).

Dilihat dari aspek tempat dan obyek kajiannya yang berupa buku, jenis penelitian ini tergolong sebagai “Penelitian Kepustakaan”. Sesuai dengan ciri-ciri kualitatif, dalam prosesnya, peneliti mendeskripsikan semua isi buku dengan analisis kritis, bersifat induktif, dan mengutamakan makna (Trianto, 2010) dari semua yang tercantum pada isi (content) buku. Data kualitatif berupa teks atau bacaan yang terdapat di dalam buku “Madarij al-Duruus al-‘Arabiyah”. Sumber data berasal dari sumber data primer dan data sekunder (Arikunto, 2010).

Teknik pengumpulan data yang ditempuh adalah triangulasi, yakni menggunakan tiga tehnik sekaligus: pengamatan (observasi), wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi adalah teknik

mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus pada suatu pesan secara obyektif, sistematis, dan general (Sticher, 2009). Untuk menguji keabsahan data, peneliti menerapkan uji kredibilitas agar hasilnya bersifat *transferability*. Prosedur penelitian dalam “Library Research” ini melalui 3 tahap. *Pertama*, mengetahui jenis pustaka. *Kedua*, mengkaji dan mengumpulkan bahan pustaka. *Ketiga*, menyajikan hasil analisis/studi pustaka.

Biografi Penulis Kitab

Penulis Kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” adalah Kiai Basori Alwi. Lahir di Singosari, 15 April 1927. Sejak kecil, belajar Alquran pada ayahnya, Kiai Murtadlo. Guru-gurunya di masa kecil antara lain: Kiai Abdus Salam (kakak kandung), Kiai Yasin Thoyyib (Singosari), Kiai Dasuqi (Singosari) dan Kiai Abdul Rosyid (Palembang). Sekitar tahun 1940-1943, Basori muda mondok di Ponpes Sidogiri dan Ponpes Legi di Pasuruan. Sewaktu tinggal di Solo, tahun 1946-1949, beliau belajar di Madrasah Aliyah dan mondok di Ponpes Salafiyah Solo. Dari Solo beliau menikah dan hijrah ke Gresik, di kota inilah beliau belajar al-Qur'an kepada Kiai Abdul Karim. Lagu-lagu Alquran dipelajari dari Kiai Damanhuri (Malang) dan Kiai Raden Salimin (Yogya). Selanjutnya, memperdalam lagu qiraah melalui kaset rekaman para qari' Mesir, khususnya Syaikh Shiddiq Al-Minsyawi (Taufiqurrochman, 2007).

Selain belajar Alquran, ilmu agama dan kitab-kitab klasik khas pesantren salaf, sejak muda sudah tekun belajar Bahasa Arab. Beliau pernah berguru kepada Syaikh Mahmud Al-Ayyubi dari Iraq, Sayyid Abdur Rahman bin Syihab Al-Habsyi (sewaktu di Solo), Syaikh Ismail dari Banda Aceh, dan Ustadz Abdullah bin Nuh dari Bogor (sewaktu di Yogyakarta), pengasuh Ponpes Al-Ghozali dan redaktur siaran berbahasa Arab di RRI Yogyakarta ketika masih menjadi ibukota darurat RI.

Kiai Basori Alwi merupakan sosok praktisi pendidikan yang profesional dan berpengalaman. Beliau mengajar di lembaga-lembaga pendidikan, baik umum maupun agama, formal maupun informal. Pernah menjadi guru di SMI Surabaya, PGA Negeri Surabaya (1950-1953), dan di PGAA Negeri Surabaya (1953-1958). Ketika hijrah ke Gresik setelah mempersunting gadis di sana, beliau masih mengajar di Surabaya. Pada masa inilah, beliau mulai menyusun kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah”.

Setelah lama merantau, pada tahun 1958, beliau kembali ke Singosari. Di sini beliau meneruskan tradisi mengajarnya dengan menjadi guru di PGAA Negeri Malang (1958-1960), dosen Bahasa Arab di IAIN Malang (1960-1961, sekarang UIN Malang). Di samping mengajar di lembaga formal, beliau aktif mengajar bacaan dan lagu Al-Qur'an di berbagai tempat. Sampai akhirnya, pada 1978, beliau mendirikan Pesantren yang dinamainya Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) di Singosari, Malang.

Kiprah Kiai Basori Alwi di bidang pendidikan Alquran sungguh luar biasa. Bersama dua qari' nasional lainnya, Ustadz Abdul Aziz Muslim dan (alm.) Fuad Zain, beliau pernah diundang untuk membaca Al-Qur'an di 11 negara Asia Afrika (Arab Saudi, Pakistan, Irak, Iran, Siria, Lebanon, Mesir, Palestina, Aljazair dan Libya). Kiai Basori Alwi tercatat sebagai tokoh nasional dan internasional di bidang Tilawah al-Qur'an. Beliau salah satu pendiri Jam'iyatul Qurra' wal Huffadh, sekaligus salah satu pencetus ide Musabaqah Tilawatil Qur'an tingkat internasional pada Konferensi Islam Asia Afrika (KIAA) tahun 1964. Ustadz Basori juga termasuk penggagas MTQ tingkat nasional. Sampai sekarang, beliau tidak pernah absen menjadi juri, baik pada MTQ dan STQ Nasional, maupun MTQ tingkat provinsi. Beliau dipercaya menjadi juri MTQ tingkat internasional di Brunei Darussalam (1985), Mesir (1998) dan Jakarta (2003).

Tujuan Penyusunan Kitab

Sebagaimana tercantum dalam sub-judul kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah”, dalam buku ini tertulis kalimat “Fī al-Qirāah wa al-Insyā' wa al-Muḥādatsah”, yang artinya, kitab tersebut secara khusus disusun untuk menguasai skill membaca, menulis dan berbicara bahasa Arab.

Arabi : Journal of Arabic Studies

Bagaimana dengan skill mendengar (*istimā'*)? Meskipun tidak dicantumkan pada sub-judul maupun di dalam paparan materi ajar, tapi ternyata untuk skill istima' ini telah diwakili oleh guru pengajar kitab ini karena dalam proses pengajaran, guru dituntut aktif memperdengarkan bahasa Arab, baik melalui tehnik membaca, bercakap-cakap, latihan, dan sebagainya.

Pada bagian pendahuluan buku ini, penulis memaparkan tujuan penyusunan kitab tersebut. Bahwa, buku ini disusun untuk siswa yang belajar bahasa Arab di tingkat pemula seperti di madrasah maupun pesantren di Indonesia. Menurutnya, kitab ini disusun secara berjenjang atau bertahap mulai dari materi ajar paling dasar agar mudah dipahami siswa pemula.

Selain itu, Kiai Basori dalam kitabnya tetap mengedepankan aspek budaya lokal (Indonesia) dan tradisi sehari-hari agar buku ini tetap bersifat kontekstual sesuai dengan kondisi yang ditemui siswa dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, buku ini disusun dalam waktu lama melalui riset dan percobaan secara terus-menerus, melalui proses revisi berkelanjutan hingga selesai dari jilid satu hingga jilid empat (4 jenjang). Buku ini disusun mulai tahun 1950 saat Kiai Basori menetap di Surabaya sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah. Lalu, buku ini terus dikembangkan pada saat beliau menjadi pengajar di PGA dan PGAA di Surabaya antara tahun 1951-1953. Akhirnya, kitab "Madārij al-Durūs al-'Arabiyah" mencapai tahap final dan siap cetak pada tahun 1973-1974. Artinya, kitab ini telah melalui tahap eksperimen selama kurang lebih 20 tahun.

Di tahun 1976, kitab "Madārij al-Durūs al-'Arabiyah" berhasil ditetapkan sebagai buku resmi pelajaran bahasa Arab untuk tingkat dasar atau Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di seluruh Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor Kep./D III/140/76 Tanggal 14 Juni 1976.

Struktur Isi Kitab

Kitab "Madārij al-Durūs al-'Arabiyah" terdiri dari 4 jilid. Setiap jilid diberi warna cover yang berlainan sebagai pembeda. Jilid satu (merah), jilid dua (hijau), jilid tiga (biru), dan jilid empat (coklat). Masing-masing kitab memuat sekitar 84 sampai 88 halaman. Selain kitab "Madārij al-Durūs al-'Arabiyah" yang terdiri dari 4 jilid, penerbit kitab ini, CV Rahmatika, juga menerbitkan kitab "Madarij al-Duruus al-'Arabiyah" versi lengkap. Maksudnya, 4 jilid menjadi satu kitab untuk pengguna yang ingin memiliki kitab ini secara langsung, tanpa membeli satu persatu.

Kitab Madarij Jilid I terdiri dari 34 pelajaran (dars); Jilid II 16 pelajaran; Jilid III 14 pelajaran; dan Jilid IV 18 pelajaran. Di akhir setiap pelajaran, setelah paparan materi selalu diakhiri dengan latihan (*Tamrīn*) sebagai sesi penutup untuk mengevaluasi hasil kemampuan siswa. Bentuk latihan ada yang menerjemah dari Indonesia ke Arab atau sebaliknya, melengkapi teks, mempraktikkan percakapan bahasa Arab, perintah untuk *insyā'* atau menulis karangan pendek, dan sebagainya. Dalam hal ini, guru dituntut obyektif, selektif dan kreatif sehingga proses evaluasi berlangsung efektif.

Di akhir setiap kitab (jilid 1-4), terdapat glossarium atau daftar kosakata (mufradat), baik kata benda (*isim*) maupun kata kerja (*fi'il*). Dalam paparan materi ajar, kitab ini disertai gambar berbentuk karikatur untuk menarik minat siswa dan mempermudah penguasaan materi ajar.

Materi Ajar Kitab

Kitab "Madārij al-Durūs al-'Arabiyah" terdiri 4 jilid. Seluruh materi disajikan secara ringkas, mudah dan terstruktur dari materi yang paling (dasar) hingga yang sulit. Berikut paparan materi ajar kitab "Madārij al-Durūs al-'Arabiyah" dari jilid I sampai jilid IV.

Materi Kitab "Madarij al-Duruus al-'Arabiyah" Jilid I

Pelajaran	Bahasan Materi Ajar	Halaman
1	Kata Tanya dan Kata Isyarat: ما - هذا	5
2	Kata Tanya: هل - نعم	6

3	Kata Tanya: هل - لا	7
4	Kata Tanya dan Huruf Jar: أين - على	8
5	Kata Tanya dan Huruf Jar: أين - تحت	9 – 10
6	Percakapan - محادثة	11 – 12
7	Kata Tanya dan Kata Isyarat: ما - هذه	13 – 14
8	Kata Tanya أين dan Isim Ma'rifat (ال)	15 – 16
9	Percakapan - محادثة	17 – 18
10	Warna: Merah - Putih	19
11	Warna: Hijau – Kuning	20
12	Warna: Biru – Hitam	21
13	Warna: Coklat – Abu-abu	22
14	Kata Benda Ma'rifat (ال) dan Nakirah	23 – 25
15	Dhomir (Kata Ganti): أنا - أنت	26 – 27
16	Kata Tanya dan Kata Kerja: ماذا تعمل؟	27 – 29
17	Isim Dzaraf (Keterangan): أمام - وراء	30 – 31
18	Kata Tanya (من), Dhamir (هو)	32 – 35
19	Kata Tanya (بماذا), Isim istidrak (بل)	36 – 38
20	Percakapan - محادثة	39 – 40
21	Isim Dzaraf dan Dhamir Muttashil (عنده)	41 – 42
22	Percakapan - محادثة	43 – 44
23	Isim Dzaraf: جانب	45 – 48
24	Percakapan - محادثة	49 – 50
25	Huruf jar: من - إلى	51 – 55
26	Percakapan - محادثة	56 – 58
27	Fi'il – Fail – Maf'ul Bih (SPO)	59 – 61
28	Percakapan - محادثة	62 – 63
29	Dzaraf Zaman (هذا الصباح)	64 – 66
30	Percakapan - محادثة	67 – 69
31	Fi'il – Fail – Maf'ul Bih - Dzaraf (SPOK)	70 – 72
32	Kata Perintah (Fiil Amar)	73 – 74
33	Kata Perintah – Obyek (Maf'ul Bih)	75 – 77
34	Dhamir (نحن) dan Kata Kerja	78 - 80

Pada halaman 81 – 83 terdapat Glossarium (Daftar Kosakata, khusus kata benda/isim dan huruf) yang disusun dengan sistem Alfabetis (*Alfaba'i*) dari Alif sampai Ya'. Dengan sistem ini, kosakata ditempatkan sesuai huruf pertama. Ada 127 kosakata dalam glossarium kitab “*Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah*” Jilid I ini. Pada halaman 84, dilengkapi daftar kosakata khusus kata kerja (*fi'il*) yang disusun secara horisontal sesuai dengan *dhamīr* (kata ganti). Ada 22 kata kerja di jilid satu ini, semuanya berbentuk *fiil mudhāri* (*present*, masa kini) dan *fi'il amar* (perintah), belum ada *fiil mādhī* (*past*, masa lampau)

Materi Kitab “Madarij al-Duruus al-‘Arabiyah” Jilid II

Pelajaran	Bahasan Materi Ajar	Halaman
1	Idhafah (Isim dan Dhamir): كتابك	88 – 93
2	Percakapan - محادثة	94 – 96
3	Dzaraf dan ‘An Masdariyah: قبل أن	97 – 99
4	Percakapan - محادثة	100 – 103
5	Kata Tanya: لماذا - لم - لأن	104 – 108
6	Percakapan - محادثة	109 – 111

7	Percakapan - محادثة	112 – 116
8	Dhamir Jamak: نحن – أنتم – هم	117 – 119
9	Jamak – Mufrad (Kata Ganti)	120 – 125
10	Percakapan - محادثة	126 – 131
11	Kata Perintah Jamak: تقضوا	132 – 138
12	Kata Ganti Muannats: هي - أنت	139 – 144
13	Percakapan - محادثة	145 – 147
14	Fill Amar dan Nahi (Perintah – Larangan)	148 – 152
15	Kata Ganti Muannats Jamak: أنتن – هن	153 – 157
16	Anggota Tubuh	158 – 161

Pada halaman 162 sampai 165 memuat glossarium (daftar kata benda) sebanyak 179 kosakata. Selanjutnya, di halaman 166 memuat kumpulan kata kerja (*fi'il mudhāri' dan fi'il amar*) sebanyak 48 kata. *Fi'il Mudhāri'* disusun berurutan secara horisontal berdasarkan 3 kata ganti (dhamir): Dia, Kamu dan Saya. Dengan susunan semacam ini, siswa menjadi mudah memahami perubahan morfologis kata kerja saat bersanding dengan kata ganti (isim dhamir) di awal kata kerja.

Materi Kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyyah” Jilid III

Pelajaran	Bahasan Materi Ajar	Halaman
1	Kata Isyarat Jamak: هؤلاء	170 – 173
2	Bagian Rumah: البيت وأقسامه Kata Sifat: صغيرة – صغير	174 – 182
3	Angka: 1 – 10	183 – 189
4	Ruang Belajar: في حجرة المطالعة Mufrad – Mustanna – jamak (kata benda)	190 – 198
5	Angka: 11 – 20	199 – 204
6	Ruang Tidur: حجرة النوم	205 – 209
7	Antara Fiil Madhi dan Mudhari'	210 – 215
8	Percakapan - محادثة	216 – 220
9	Bilangan dan Terbilang: عدد - معدود	221 – 224
10	Ruang makan: في حجرة الأكل	225 – 233
11	Dapur-1: في المطبخ	234 – 241
12	Dapur-2: في المطبخ	242 – 249
13	Dapur-3: في المطبخ	250 – 254
14	Sumur dan Bak Mandi: البئر والبركة Warna-warna	255 – 263

Pada halaman 264 sampai 270 memuat glossarium (daftar kosakata) yang memuat sebanyak 283 kata benda (isim), 85 kata kerja (fiil), dan 8 kata sifat tentang warna yang disusun berlawanan sinonim dan antonim.

Materi Kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyyah” Jilid IV

Pelajaran	Bahasan Materi Ajar	Halaman
1	Bepergian di Kota-1: الجولان في المدينة Mudzakkar – Muannats, كان – إن	274 – 278
2	Bepergian di Kota-2: الجولان في المدينة	279 – 287
3	Bepergian ke Surabaya-1: السفر إلى سورابايا	288 – 291
4	Bepergian ke Surabaya-2: السفر إلى سورابايا	292 – 295

5	Bepergian ke Surabaya-٣: السفر إلى سورابايا	296 – 300
6	Bepergian ke Surabaya-٤: السفر إلى سورابايا	301 – 307
7	Isim Masdhar: دخل – دخول	308 – 311
8	Kereta Api: القطار	312 – 315
9	Percakapan Kereta Api: القطار	316 – 320
10	Kantor Pos-1: إلى مكتب البريد	321 – 324
11	Fiil Tsulatsi Mujarrad – Mazīd	325 – 328
12	Percakapan Kantor Pos-1: إلى مكتب البريد	329 – 333
13	Kantor Pos-2: إلى مكتب البريد	334 – 337
14	Rumah Sakit: في المستشفى	338 – 342
15	Pasar-1: في السوق	343 – 346
16	Pasar-2: في السوق	347 – 350
17	Pasar-3: في السوق	351 – 353
18	Toko Baju: في دكان الأقمشة	354 – 359

Pada halaman 361 sampai 369 memuat glossarium (daftar kosakata) yang memuat sebanyak 294 kata benda (*isim*) dan 112 kata kerja (*fi'il*) yang disusun secara berlawanan antara *fi'il mādhī* dan *fi'il mudhāri'*.

Metode Pembelajaran Kitab

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mondok di Pesantren Ilmu al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang selama 11 tahun (1988-1999), peneliti melihat bahwa metode pembelajaran kitab ini bersifat dinamis, selalu berkembang mengikuti kebutuhan, situasi dan kondisi. Peneliti pernah mempelajari kitab ini selama setahun sebagai murid dan mengajarkannya selama kurang lebih 5 tahun sebagai guru. Selain dari pengalaman pribadi, peneliti juga melakukan wawancara baik kepada penyusun kitab, para pengajar (ustadz), santri, maupun pihak luar PIQ.

Hasil dari pengalaman, eksperimen, observasi, wawancara maupun studi dokumentasi tentang prestasi santri pasca mempelajari kitab “Madarij al-Duruus al-‘Arabiyah” dari jilid I hingga IV, peneliti menyimpulkan bahwa kitab ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yakni harapan agar siswa/santri dapat membaca, bercakap dan menulis bahasa Arab dengan baik dan benar. Kitab ini mampu mengantarkan santri dari nol hingga mampu berbahasa Arab secara aktif.

Sifat dinamis dan terbuka yang ditetapkan penyusun buku dengan tidak mendoktrin harus fokus pada satu metode dan strategi tertentu merupakan hal penting dari kitab ini sehingga meskipun kitab ini disusun pada tahun 50an hingga 70an, namun metode pengajarannya tetap *up to date* mengikuti situasi dan kondisi. Hanya saja, ada beberapa aturan yang harus dipatuhi oleh guru maupun siswa dalam belajar dan mengajarkan kitab ini. *Pertama*, Guru harus menguasai isi materi kitab ini secara aktif, mampu berbicara, membaca dan menulis dengan baik dan benar. Ini artinya, guru sebaiknya pernah belajar kitab tersebut agar dia tahu dan memahami strategi yang tepat bagi siswanya dalam menguasai kitab tersebut. *Kedua*, Guru harus fasih dalam berbahasa Arab, selalu mengucapkan kalimat bahasa Arab dengan tajwid yang benar dan lajhah (Intonasi) yang tepat sebagaimana orang Arab asli (native speaker). *Ketiga*, Siswa dituntut aktif mengikuti petunjuk guru, aktif berdiskusi dengan sesama siswa, tekun mengerjakan tugas dan latihan, dan harus patuh mengikuti seluruh pelajaran secara berjenjang, dari jilid I hingga jilid IV dengan menguasai seluruh materi pelajaran. *Keempat*, Guru dan siswa tidak boleh melangkah ke pelajaran selanjutnya selama pelajaran yang dipelajari belum mampu dikuasai oleh semua siswa. *Kelima*, Guru harus terus memberi motivasi, membangkitkan minat dan bakat siswa dan wajib meyakinkan bahwa belajar bahasa Arab itu mudah, cepat dan menyenangkan. *Keenam*, Materi Pelajaran harus diulang-ulang dan latihan terus diperbanyak sebab pada hakikatnya, skill atau keterampilan berbahasa bisa mampu dikuasai hanya dengan cara terus berlatih sehingga bahasa asing itu menjadi bahasa diri sendiri. Dalam praktiknya, biasanya guru membaca teks sekali, lalu siswa

menirukan bacaan guru minimal sebanyak 3 kali secara bersamaan. Terkadang, seorang siswa diperintah membaca teks, lalu para siswa lainnya menirukan bacaan tersebut dengan suara keras.

Beberapa hal pokok di atas, pada akhirnya melahirkan tradisi belajar bahasa ala PIQ, yakni menguasai kitab “Madarij al-Duruus al-‘Arabiyah” dengan aktif, fasih, bisa berbicara dan menulis yang baik dan benar, mampu menerapkan kaidah-kaidah bahasa (nahwu dan sharaf) pada semua skill bahasa, serta mampu menerjemah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia maupun sebaliknya, dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

Pada awalnya, terutama di jilid I dan jilid II, metode pengajaran kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” bersifat “teacher centris”. Artinya, guru diposisikan sebagai sumber belajar. Guru mencontohkan bagaimana cara membaca dan menulis kata dan kalimat bahasa Arab yang baik dan benar, kemudian siswa harus mampu menirukannya. Pada tahap selanjutnya, jilid III dan IV, peran guru sudah mulai tidak mendominasi. Pada tahap ini, beralih ke “student centris”, artinya siswa harus diposisikan sebagai pusat belajar, siswa harus didorong aktif dan kreatif mengembangkan diri sendiri. Oleh sebab itu, berbagai strategi mulai digunakan, seperti: diskusi, percakapan, lomba mengarang, menerjemah, dan sebagainya.

Dalam penguasaan kosakata, terutama bagi pemula, memang tidak lepas dari tehnik hafalan. Namun dalam praktiknya, tidak harus guru mewajibkan siswa menghafal kosakata satu demi satu, lalu menerapkan sistem setoran (hafalan kosakata). Sebab, pada kenyataannya, tanpa sistem setoran, jika pelajaran terus diulang-ulang baik melalui proses membaca maupun menulis, maka secara langsung dan tidak disadari, otomatis siswa akan hafal dan terbiasa dengan kosakata, kalimat maupun ungkapan baru dalam bahasa Arab.

Metode aktif yang melekat pada kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” ini bisa dikembangkan dengan berbagai pendekatan, terutama dalam memahami makna, mulai dari pendekatan referensial, konseptual, behaviorisme hingga kontekstual. Materi kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” juga harus ditunjang dengan materi lain, terutama pelajaran sharaf dan nahwu. Oleh sebab itu, kitab (materi) pendukung dari kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah”, antara lain: *Pertama*, “Amtsilah Tashrifiyah”, kitab morfologi dasar (*sharaf*) agar siswa mengetahui perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab. Kitab ini bisa dipelajari siswa saat mereka belajar jilid II atau III. *Kedua*, Kitab “Matan Ajurumiyah”, kitab sintaks dasar (*nahwu*) agar siswa mampu memahami kaidah dasar bahasa Arab dan mampu menerapkannya pada saat mereka menulis karangan (*insyā*). *Ketiga*, Kitab “Qawaid Ilm Tajwid”, kitab fonologi dasar (*ashwāt*). Kitab ini diajarkan pada saat pelajaran al-Qur'an. Jadi, sambil belajar bahasa Arab, santri wajib belajar al-Qur'an dengan baik dan benar. Melalui kitab tajwid yang juga karangan KH Basori Alwi tersebut, santri mampu mendengar bunyi bahasa yang benar dan mampu membunyikan atau melafalkan dengan fasih, tepat dan bermakna. *Keempat*, Kamus-kamus bahasa Arab sebagai media pengayaan bagi siswa dalam mempelajari kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah”.

Penilaian Tokoh

Pada bagian kata pengantar (foreword) terdapat penilaian beberapa tokoh terhadap kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah”. Di Jilid I, terdapat 2 kata pengantar. *Pertama*, tulisan Kiai Abdul Fatah Yasin. *Kedua*, tulisan KH Muhammad Wahib Abdul Wahab. Dalam tulisannya, Kiai Abdul Fatah Yasin menyebut bahwa ketersediaan buku pelajaran bahasa Arab untuk siswa Indonesia di tingkat dasar dan menengah (MI dan MTs) maupun pesantren, sangat minim. Karena itu, hadirnya kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” sangat membantu para guru dan siswa dalam belajar bahasa Arab sejak dari nol. Menurutnya, kitab ini mampu mengyguhkan dasar-dasar bahasa Arab bagi siswa/santri untuk memahami teks ayat al-Qur'an, hadis Nabi, dan teks-teks ilmu agama yang menggunakan bahasa Arab. Dalam penilaiannya, materi ajar dan metode yang ada di dalam kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” sangat mudah, cepat dipahami dan termasuk ke dalam kategori metode modern dalam pengajaran bahasa Arab, terutama dalam mengajarkan skill membaca, menulis dan bercakap bahasa Arab.

Sedangkan menurut KH Muhammad Wahib Abdul Wahab, kitab yang disusun oleh KH Basori Alwi ini sangat banyak sekali manfaatnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Beliau merekomendasikan agar kitab ini dapat disebarluaskan supaya manfaatnya dapat meluas ke seluruh penjuru tanah air. Kitab ini, dalam penilaiannya, merupakan karya inovatif yang disusun dengan cermat dan melalui proses panjang sehingga hasilnya jelas lebih berkualitas.

Di jilid II, hanya ada satu kata pengantar yang ditulis oleh Kiai Ahmad Nur Salam pada tanggal 25 Sawal 1276/24 Mei 1957. Dalam tulisannya, beliau menilai kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” ini unik sebab isinya lengkap, ada istilah pendidikan, sastra, kesehatan, yang semuanya dikemas secara berjenjang dan mudah bagi siswa di level pemula.

Di Jilid III, kalimat pengantar ditulis oleh KH Nur Muhammad. Dalam pandangan beliau, kitab “Madarij al-Duruus al-‘Arabiyah” ini mampu memberi solusi terhadap permasalahan pembelajaran bahasa Arab yang saat itu dipandang sulit untuk dipelajari. Namun, melalui kitab ini, materi ajar bahasa Arab dikemas dengan apik, mudah, ringkas, tetapi lengkap. Hal pembeda dari kitab ini dengan kitab-kitab lainnya adalah penyajian materi dan metode ajarnya yang modern. Semua materi ajar dikemas secara tematik sesuai dengan kebutuhan siswa dan tingkat kebudayaan mereka. Karakteristik lain dari kitab ini adalah penyajian materi kaidah bahasa Arab (nahwu-sharaf) yang dikemas secara mudah, bertahap dari satu level ke level selanjutnya sehingga siswa yang belajar bahasa tidak merasa bahwa mereka juga sedang belajar kaidah-kaidah bahasa Arab. Siswa tidak akan merasa sulit dan terbebani dengan teori-teori bahasa yang umumnya berat dipahami.

Di jilid IV, kata pengantar ditulis oleh Idham Khalid (Ketua PBNU) di Jakarta pada awal Januari 1960. Dalam sambutannya, Idham Khalid mengapresiasi kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” ini. Menurut beliau, kitab ini menunjukkan kualitas, kepedulian dan semangat penyusunnya dalam memajukan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, terlebih lagi, bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an, bahasa agama Islam dan bahasa umat Islam dalam memahami sumber ajaran agama. Oleh sebab itu, penting sekali hadirnya buku bahasa Arab mulai tingkat dasar seperti kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” ini. Menurut Idham Khalid, materi ajar buku ini lengkap tapi disajikan ringkas, mudah dimengerti, tulisannya jelas, metodenya modern, dan yang terpenting, kitab ini mampu mengantarkan siswa dalam menguasai bahasa Arab.

Berdasarkan hasil penilaian kelima tokoh yang tertuang dalam kata pengantar kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah”, peneliti melihat bahwa penilaian tersebut sangat tepat, sesuai fakta bahwa kitab ini adalah kitab yang direkomendasikan bagi guru dan siswa/santri yang ingin mengajar, belajar, dan menguasai bahasa Arab.

Organisasi Isi Buku

Melihat kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” yang disusun secara berjenjang dari jilid I hingga jilid IV, kitab ini menunjukkan bahwa penyusun kitab ini telah mendesain buku ini berdasarkan asas berjenjang (*tadrīj*) yang disesuaikan dengan kemampuan dan aspek psikologi siswa. Materi ajar kitab ini, dimulai dari pengenalkan kata isyarat dan kata benda yang ada di sekitar siswa yang sedang belajar di kelas, seperti: apa ini? Buku, Kitab, Pena, Penggaris, dan seterusnya. Kemudian, siswa dikenalkan warna, kata ganti, kata kerja yang sering digunakan (menulis, membaca, menggambar), huruf jar, angka, dan seterusnya.

Dari aspek unsur bahasa (kosakata), kitab “Madarij al-Duruus al-‘Arabiyah” keseluruhan (jilid 1-4) memuat 883 kata benda (isim) dan 267 kata kerja (fiil). Jadi, total 1.150 kosakata. Jumlah ini sudah lebih dari cukup bagi siswa pemula untuk menguasai bahasa Arab secara aktif. Berikut rincian kosakata dalam kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah”.

Jilid	Jumlah Kata Benda	Jumlah Kata Kerja
I	127	22
II	179	48
III	283	85

IV	294	112
Total	883	267

Dari aspek unsur tata bahasa (*nahwu-sharaf*), pada jilid I dan II belum banyak dikenalkan kaidah bahasa seperti kedudukan kata *fā'il*, *fi'il*, *maf'ūl* (subyek, predikat, obyek) meskipun materi ini sudah ada. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran, guru tidak menuntut siswa untuk menghafal atau memahami kaidah bahasa terlalu mendalam. Sebab, yang terpenting pada tahap awal adalah pengayaan kosakata, kemampuan siswa dalam mempraktikkan percakapan, bertanya-jawab, mampu mengerjakan latihan tulis/lisan dengan benar, dan mampu merespon komunikasi berbahasa secara aktif.

Kaidah nahwu-sharaf, secara intensif mulai dikenalkan pada jilid III dan IV pada saat siswa disugahi materi ajar/buku nahwu seperti kitab *Amtsilah Tashrifiyah (sharaf)* dan *Matan Ajurumiyah (nahwu)*. Pada jilid III dan IV, siswa juga dikenalkan teks naratif atau bacaan singkat terkait tema-tema sehari-hari, seperti: isi rumah, kamar tidur, ruang belajar, bepergian, kantor pos, kereta api dan rumah sakit. Tema-tema ini telah memenuhi asas budaya lokal (tsaqafah) yang sehari-hari telah dialami siswa. Dengan pengalaman ini, konsep berbahasa telah terbangun di dalam diri siswa sehingga mereka lebih mudah dan familiar saat dikenalkan kosakata dan ungkapan bahasa asing (Arab).

Aspek budaya lokal dalam kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” tampak pada kosakata yang dimuat dalam kitab tersebut, seperti: gasing, piring, bawang, jendela, kasur, kelambu, bensin, Surabaya, semangka, warung, kemerdekaan, kayu bakar, struktur isi rumah, dan sebagainya. Kosakata ini menunjukkan bahwa penyusun buku ini menitikberatkan pada aspek psikologi siswa, situasi dan kondisi Indonesia. Aspek ini tidak ditemukan pada buku-buku ajar bahasa Arab yang disusun oleh pengarang yang bukan orang Indonesia atau buku-buku yang sejak awal didesain untuk *native speaker* (siswa berkebangsaan Arab) yang budayanya jelas berbeda dengan budaya di Indonesia.

Desain Kitab

Dari aspek fisik, desain kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” tampak sederhana, kecil, tipis yang itu yang cocok untuk siswa di tingkat dasar (SD/MI) maupun pesantren. Harganya yang murah sekitar 6.000 rupiah untuk satu jilid, jelas tidak memberatkan bagi siswa atau orang tua siswa. Kertas cover yang digunakan juga tipis (*soft cover*) dan kertas bagian isi masih memakai kertas buram. Kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” juga tidak dijilid menggunakan lem, namun cukup distaples karena memang tipis. Keadaan fisik ini yang terkadang membuat kitab ini tidak tahan lama, sering cepat sobek jika siswa kurang berhati-hati saat membawa atau membukanya.

No	Sistematika Buku	Penilaian					Keterangan
		1	2	3	4	5	
I	Perwajahan Buku						
1	Warna Sampul (cover)			✓			
2	Judul Buku				✓		
3	Sub Judul Buku				✓		
4	Nama Pengarang				✓		
5	Nama Penerbit					✓	
6	Tahun Terbit					✓	
7	ISBN	✓					<i>Tidak ada</i>
8	Nomor Hak Cipta ©					✓	<i>Ada hak cipta</i>
9	Kualitas Kertas Sampul			✓			
10	Kualitas Kertas Isi Buku		✓				<i>Kertas Buram</i>
11	Penomoran Halaman			✓			
12	Kualitas Jilid Buku			✓			

13	Gambar Sampul				✓		
14	Sampul Belakang (Back)	✓					<i>Tidak bergambar</i>
15	Jenis Tulisan (Font)					✓	<i>Tulisan tangan</i>
16	Gambar Isi Buku			✓			<i>Karikatur</i>
17	Halaman Kosong					✓	<i>Tidak ada</i>
II	Halaman Pendahuluan						
1	Halaman Judul				✓		
2	Daftar Isi	✓					<i>Tidak ada</i>
3	Daftar Gambar	✓					<i>Tidak ada</i>
4	Daftar Tabel	✓					<i>Tidak ada</i>
5	Kata Pengantar					✓	
6	Prakata Penulis					✓	
III	Bagian Isi Buku						
1	Pendahuluan					✓	
2	Subjudul		✓				<i>Kadang-kadang</i>
3	Ringkasan			✓			<i>Kadang-kadang</i>
4	Soal Latihan					✓	<i>Selalu ada</i>
5	Daftar Pustaka	✓					<i>Tidak ada</i>
IV	Bagian Penyudah						
1	Lampiran	✓					<i>Tidak ada</i>
2	Pustaka	✓					<i>Tidak ada</i>
3	Penjurus/Indeks	✓					<i>Tidak ada</i>
4	Takarir/Glossarium					✓	

Berdasarkan tabel di atas, jika diukur dengan skala likert, diketahui bahwa kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” mencapai skor 101. Poin ini menunjukkan bahwa kitab tersebut “Cukup” baik dari aspek desain.

No	Skala Likert	Penjelasan
1	0 – 40	Sangat Baik
2	41 – 80	Baik
3	81 – 120	Cukup
4	121 – 160	Kurang

Meskipun poin akhir (nilai; 101) yang diperoleh kitab “Madarij al-Duruus al-‘Arabiyah” ini berada di kisaran 81-120 (cukup), namun peneliti mengapresiasi buku tersebut. Mengingat, buku ini disusun sejak tahun 1950 dan mulai diterbitkan pada tahun 1973. Menurut penyusun buku ini, dari awal dicetak hingga kini, cover dan desain buku tersebut tidak berubah. Yang berubah hanya foto siswa dan siswi pada gambar cover buku yang selalu diisi oleh foto putra hingga cucu penulis. Sedangkan kertas, kualitas jilid dan perwajahan buku secara umum masih tetap sama. Konsistensi ini ternyata memberi dampak positif sehingga kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” mempunyai *trade-mark*, merek yang dari dulu hingga kini telah dikenal di kalangan guru dan siswa yang belajar bahasa Arab, baik di lembaga pendidikan formal, non-formal maupun informal.

Desain buku ini, menurut para guru senior, pada masa terbitnya dulu tahun 70an adalah kitab yang dikenal dengan desainnya yang menarik, terlebih lagi, saat itu masih jarang –untuk tidak dikatakan tidak ada– buku pelajaran bahasa Arab bagi siswa di level dasar, terlebih lagi yang dikarang oleh ulama Indonesia. Jadi, jika penilaian terhadap buku ini menggunakan standar lama, maka buku ini sudah mencapai nilai/poin maksimal (sangat bagus) untuk kategori buku bahasa Arab bagi siswa di level dasar.

Yang menarik bagi peneliti, meskipun kitab ini tidak memiliki ISBN, karena memang belum didaftarkan, namun ternyata buku ini telah memiliki hak cipta © pada penulis sebanyak 4 nomor, yakni: 019597, 019598, 019600, 019599 (Hak cipta untuk 4 jilid Kitab “Madārij al-Durūs al-

‘Arabiyah’). Lebih daripada itu, seperti peneliti paparkan di Bab IV, kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” ini pernah diputuskan oleh Dirjen Bimas Islam tertanggal 14 Juni 1976, Nomor Kep./D III/140/76 sebagai buku pelajaran bahasa Arab yang layak digunakan untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di seluruh Indonesia.

Beberapa hal yang tidak ditemukan di dalam kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” adalah gambar sampul belakang (back-cover), daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, lampiran, daftar rujukan (pustaka), penjurus (indeks). Hal-hal ini tidak ada sebab kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” desainnya memang tipis, isinya ringkas dan langsung memaparkan materi ajar yang mudah dipelajari oleh siswa di level pemula. Oleh sebab itu, ketiadaan hal-hal ini bukan merupakan sesuatu yang krusial dan tidak mengurangi fungsi dan manfaat kitab tersebut dalam mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab.

Landasan/Asas Penyusunan Kitab

Dari aspek landasan filosofis pengembangan buku ajar, kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” ini telah memenuhi 3 asas utama yang diperlukan dalam penyusunan buku ajar, yakni: 1) asas sosial-budaya (*ijtima’i-tsaqafi*); 2) asas psikologis (*nafsi*); 3) asas kebahasaan dan pendidikan (*lughawi-tarbawi*). Ketiga asas ini tercermin jelas pada tujuan, manfaat, dan semua materi ajar (kosakata, kalimat, tema, teks) yang terdapat di dalam buku ini.

Kosakata dan ungkapan berbasis budaya lokal (Indonesia) tidak diabaikan oleh penyusun kitab ini sehingga siswa dapat mempelajari bahasa Arab sebagaimana mereka berbahasa ibu. Tema-tema seperti bermain gasing, sepakbola, bepergian ke Surabaya, situasi rumah, keadaan di dapur, pasar, rumah sakit, kantor pos, stasiun kereta api, dan tema-tema lain, hampir semuanya mencerminkan situasi dan kondisi bernuansa Indonesia yang sehari-hari dialami siswa. Bagi peneliti, hal ini merupakan poin penting dan nilai lebih buku ini yang tetap mengedepankan aspek/asas sosial-budaya dan psikologi siswa, tanpa mengabaikan asas kebahasaan dan pendidikan.

Yang perlu digarisbawahi, meskipun penyusun buku ini menampilkan aspek-aspek budaya Indonesia dalam pemilihan materi ajar, namun penyusun buku ini tetap mempertahankan kosakata atau ungkapan bahasa Arab asli yang memang harus ada, mengingat bahasa merupakan sistem (*nidzam*) dan *tsaqafah* (budaya) dari pemilik bahasa itu sendiri (bangsa Arab). Maka, ungkapan-ungkapan yang menjadi tradisi orang Arab dalam berkomunikasi tetap tidak boleh diabaikan. Oleh sebab itu, di dalam buku ini, ungkapan khas orang Arab saat menyampaikan selamat pagi, selamat siang, selamat sore, selamat berjumpa, selamat tinggal, dan sebagainya, semua itu tetap ada di buku “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” ini.

Menurut peneliti, hal itu menunjukkan bahwa penyusun kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” ini telah melakukan *need analysis* sebelum buku ini disusun. Selain daripada itu, buku yang disusun selama 20 tahun mulai tahun 1950 hingga tahun 1973 menunjukkan bahwa buku ini telah mengalami proses eksperimen yang panjang, *trial and error*, revisi, koreksi dan sebagainya sehingga menjadi buku yang populer hingga saat ini.

Berdasarkan hasil studi dokumenter, peneliti menemukan data dan informasi bahwa kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” berusaha tetap *up-to-date*. Buktinya, dalam 10 tahun terakhir ini, beberapa istilah bahasa Arab yang dulu pernah dipakai, sekarang telah diubah/direvisi dengan diganti kosakata baru yang populer digunakan masyarakat Arab. Misalnya, kata (صوان) yang berarti “lemari”, dulu pernah digunakan oleh kitab ini. Namun, saat ini, kata itu telah direvisi menjadi (دولاب) yang maknanya sama. Proses revisi dan koreksi yang berkelanjutan ini menunjukkan bahwa kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” masih bersifat dinamis dan layak digunakan pada saat ini sebagai buku dars (pelajaran) untuk mata pelajaran bahasa Arab di level dasar, baik di sekolah formal (SD/MI) maupun di Madrasah Diniyah dan Pesantren.

Analisis Metode Ajar Kitab

Tujuan penyusunan kitab ini menitikberatkan pada penguasaan skill membaca (*qira'ah*), menulis (*insya'*) dan berbicara (*muhadatsah*). Karena itu, materi yang disusun didesain untuk mengutamakan aspek membaca, lalu berbicara dan diakhiri menulis. Skill membaca lebih diprioritaskan karena kitab ini ditujukan untuk siswa non-Arab yang berada di level pemula. Pada level ini, membaca kata dan kalimat bahasa Arab sebagai bahasa asing dinilai oleh penyusunnya sebagai hal terpenting.

Dalam proses penyusunan kitab “*Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah*”, sebagaimana penuturan penulisnya, juga dipengaruhi pengalaman saat belajar cepat bahasa Inggris ketika beliau hendak bepergian ke sebelas negara dalam misi mendakwahkan al-Qur'an, termasuk ke Amerika Serikat. Saat itu, beliau dilatih dalam kursus singkat menguasai bahasa Inggris dengan menggunakan buku *One Hundred* yang isi bukunya terstruktur mirip dengan kitab “*Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah*”. Sebuah kosakata baru diletakkan dalam *box* (kotak) supaya dapat dipahami siswa. Kata dalam kotak itu dibaca berulang-ulang agar siswa mampu melafalkannya, memahami maknanya, menghafal tulisannya dan mampu mengungkapkannya kembali dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Oleh sebab itu, seperti model kitab “*One Hundred*” yang menekankan pada aspek membaca, metode membaca (*Tharīqah al-Qirāah*) dijadikan sebagai metode pertama dalam mengajarkan kitab “*Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah*”. Metode ini dinilai sebagai media terpenting dalam pemerolehan ilmu dan pengetahuan baru yang itu sangat dibutuhkan bagi siswa di level pemula dalam mempelajari bahasa asing (Arab) (Efendy, 2005).

Selain metode membaca, kitab “*Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah*”, terutama pada jilid III dan IV, juga mulai menggunakan metode tatabahasa dan menerjemah (*tharīqah qirāah wa tarjamah*). Metode ini bertujuan membekali siswa kemampuan kognitif dalam memahami teks secara baik dan benar. Memang, ketiga metode ini (membaca, tatabahasa dan menerjemah), kini dikategorikan sebagai metode tradisional dalam pengajaran bahasa asing. Meskipun begitu, ketiga metode tersebut masih dirasa tetap relevan. Sebab, dengan metode ini, siswa dilatih secara terus-menerus dan berulang-ulang untuk membaca teks setelah mereka mendengar bacaan guru. Strategi ini memberi dampak positif, antara lain: siswa di level pemula dapat meniru bacaan yang tepat, lebih cepat memahami teks sebagai simbol bahasa, lebih cepat menghafal teks terutama kosakata baru, dan hafalan ini memudahkan mereka mengungkapkan kembali (*ta'bir*) dalam bentuk lisan (*muhadatsah*) dan tulisan (*insya'*).

Manfaat lain dari ketiga metode tersebut, khususnya metode tatabahasa, adalah sejak dini siswa dikenalkan dasar-dasar tatabahasa Arab (*nahwu-sharaf*). Pengenalan ini sangat penting sebab mayoritas siswa yang belajar bahasa di Indonesia bertujuan untuk memahami teks berbahasa Arab seperti ayat al-Qur'an, matan hadis, kitab kuning dan sebagainya. Maka, metode membaca, tatabahasa dan terjemah menjadi satu paket yang perlu diterapkan dalam mengajarkan kitab “*Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah*” bagi siswa di level awal.

Dalam penilaian peneliti, ketiga metode di atas memang sangat tepat untuk siswa pemula. Hanya saja, ada beberapa hal yang perlu diantisipasi dari dampak negatif atau kelemahan ketiga metode tersebut. Antara lain, siswa yang kurang cerdas menjadi lambat dalam belajar bahasa Arab (Thu'aimah, 1989), skill berbicara (kalam) menjadi sering diabaikan, penggunaan bahasa ibu kerap digunakan, perlunya tenaga guru yang fasih dalam membaca teks dan dalam menerapkan ketiga metode tersebut, proses belajar terutama menerjemah membutuhkan waktu lama, dan yang tidak kalah pentingnya adalah materi pelajaran tatabahasa (*nahwu-sharaf*) sering menjadi kendala bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab (Al-Hadidi, n.d.) sehingga guru dan siswa menjadi terjebak dalam belajar dan mengajarkan “tentang bahasa”, tidak lagi fokus belajar dan mengajarkan “bahasa” itu sendiri.

Berdasarkan penelusuran dan hasil diskusi, peneliti menyimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam mengajarkan kitab “*Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah*” ini adalah metode eklektik (*intiqaīyah*), yakni metode yang menggabungkan berbagai macam strategi pembelajaran agar

tujuan dari pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai. Oleh karenanya, guru dituntut mampu menguasai kitab ini dari semua aspek: isinya, metodenya, medianya hingga tahapan evaluasinya. Dengan kata lain, kitab ini masih bersifat *Teacher Centris*. Hal ini bukan berarti menunjukkan bahwa kitab ini bersifat tradisional dan terbelakang. Justru, besarnya peran guru sangat diperlukan bagi siswa di level dasar dalam mempelajari bahasa asing (bahasa Arab). Seperti ungkapan, “Metode lebih penting daripada materi ajar. Namun, guru yang profesional jauh lebih penting daripada metode dan materi ajar” (*al-Tharīqah ahammu min al-Mādah wa lakinna al-Mudarris al-Mutsaqqaf ahammu min al-Tharīqah wa al-Mādah*).

Simpulan

Kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” disusun oleh KH Basori Alwi selama hampir 20 tahun tahun dari tahun 1950 sampai terbit sempurna tahun 1972, Tentu, kitab ini telah melalui trial and error, eksperimen berkala hingga akhirnya ditetapkan sebagai buku ajar resmi untuk Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN) di seluruh Indonesia berdasarkan SK Dirjen Bimas Islam No. Kep./D III/140/76 Tanggal 14 Juni 1976. Kitab ini terdiri dari 4 jilid dan diperuntukkan bagi siswa pemula. Semua jilid telah dilindungi Undang-undang Hak Cipta © Nomor 019597, 019598, 019600, 019599.

Dari aspek isi (kata pengantar, tujuan, manfaat dan struktur materi), semua telah dipenuhi oleh kitab ini. Ada kata pengantar dari setiap jilid yang sekaligus menjadi bukti validasi isi. Semua validator memberi apresiasi positif. Tujuan utama kitab ini adalah penguasaan skill membaca (*qirāah*), bercakap (*muhādatsah*), dan menulis (*insyā’*). Sedangkan skill mendengar, tidak tampak dalam materi ajar. Skill mendengar tergantung pada kemampuan guru dan materi pelajaran al-Qur'an (tajwid). Mengingat, proses pengajaran pelajaran bahasa Arab dan Alquran di Pesantren Ilmu al-Qur'an (PIQ) Singosari harus berada dalam satu paket pembelajaran.

Dari aspek landasan atau asas penyusunan materi ajar, kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” ini memenuhi 3 (tiga) asas pengembangan buku ajar, yakni: (1) sosial-budaya (ijtima’i-tsaqafi); (2) psikologis (nafsi); (3) bahasa-pendidikan (lughawi-tarbawi). Asas budaya, terutama budaya lokal yang menjadi nilai lebih kitab ini yang itu tercermin pada pemilihan kosakata, tema bacaan, ilustrasi gambar dan soal latihan. Namun, tradisi dan budaya Arab juga tidak dikesampingkan. Sebab, penyusun juga memahami urgensi mempertahankan budaya Arab dalam proses pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab.

Dari aspek metode, kitab “Madārij al-Durūs al-‘Arabiyah” menggunakan metode eklektik, yakni menggabungkan berbagai strategi. Tapi, metode yang diprioritaskan adalah metode membaca (*qirāah*), lalu metode qawaid, dan metode terjemah. Ketiga metode ini bersifat tradisional sebab masih mengandalkan peran guru (teacher centris). Menurut penyusun kitab, peran guru tetap penting untuk siswa di level pemula yang belajar asing (bahasa Arab). Terlebih lagi, ada ungkapan: “Metode lebih penting dari materi ajar. Akan tetapi, guru yang profesional jauh lebih penting daripada metode dan materi ajar”.[]

Daftar Rujukan

- al-Hadidi, A. n.d. *Musykilāt Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyah li Ghairi al-‘Arab*. Kairo: Dar al-Kitab al-‘Arabi.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrofi, S. 1998. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab (Analisis Texbook Bahasa Arab)*. Yogyakarta: Sumbangsih.
- Efendy, A. F. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Ara*. Jakarta: Misykat.
- Gafur, A. 1994. *Disain Instruksional: Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar*. Solo: Tiga Serangkai.

- Hamid, A., & dkk. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media)*. Malang: UIN Malang Press.
- Ma'arif, A. Samsul. 2017. "Tathwir Kitab al-Ajurumiyah wa Fa'aliyatuha fi Tadrīs al-Qawa'id bi Madrasah Tsunaiyah al-Lughah al-Tsanawiyah al-Islamiyah", *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 2 (1).
- Patton, M. Q. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastowo, A. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sticher, S. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufiqurrahman. 2011. Pengembangan Komponen-komponen Kurikulum Bahasa Arab. *Lisania*, 2(1), 101.
- Taufiqurrochman, R. 2007. *Biografi KHM. Basori Alwi: Sang Guru Quran*. Jakarta: Yayasan Alwi Murtadho. Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/295/>
- Thu'aimah, R. A. 1989. *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghair al-Nathiqin biha: Manahijuha wa Asalibuha*. Isesco: Mansyurah al-Munadzamah al-Islamiyah li al-Tarbiyah wa al-Ulum wa al-Tsaqafah.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.